

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Maret 2020, seluruh dunia dihadapkan pada suatu penyakit yang sangat mematikan bernama Covid 19. Hampir diseluruh dunia mengalami penyakit ini, di Indonesia sendiri penyakit ini datang pada awal maret dengan dikabarkan terdapat dua orang yang terpapar penyakit yang berakibat meninggal dunia. Kenaikan pasien yang secara terus menerus meningkat setiap harinya, oleh sebab itu pemerintah memberlakukan aturan baru kepada masyarakat yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Dengan adanya aturan ini, masyarakat di himbau agar melakukan apa yang tertera di peraturan tersebut seperti memakai mencuci tangan, masker, menjaga jarak, dan pembatasan jam kerja diluar rumah serta apabila ingin melakukan bepergian keluar daerah maka harus menjalani beberapa tes kesehatan yang mungkin cukup mahal [1].

Dampak penyakit ini disetiap negara beragam, khususnya pada perusahaan yang menyediakan barang-barang untuk kesehatan dan kebersihan mungkin diuntungkan dan berpengaruh positif dikarenakan kebutuhan masyarakat yang tinggi. Selain berdampak positif, menurut KOMPAS.COM Covid 19 juga berdampak negatif yang dirasakan oleh beberapa sektor yang mengalami kerugian. Ada dari sektor transportasi, sektor pariwisata, dan sektor perhotelan [2].

Akibat dari pandemi Covid-19 terlihat dalam penurunan jumlah kunjungan wisatawan, Situasi ini mencakup dampak baik dari luar maupun dalam negeri terhadap industri perhotelan. Penurunan dalam industri transportasi dan

penyediaan fasilitas kuliner menjadi awal dari memburukan situasi ketenagakerjaan di sektor pariwisata. Pelaku bisnis pariwisata menghadapi kesulitan dalam menjalankan operasionalnya karena mengalami penurunan pendapatan yang signifikan serta kerugian yang dapat menyebabkan kebangkrutan, disebabkan oleh kehilangan arus pendapatan usaha. Penurunan Dampak penurunan pada sektor pariwisata juga turut mempengaruhi mata pencaharian serta kesempatan kerja bagi masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang paling signifikan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Ketika aktivitas di sektor pariwisata terganggu, dampaknya terasa luas di tengah masyarakat, dengan konsekuensi kekurangan dalam aspek ekonomi.

Dalam ranah subsektor supermarket dan minimarket, terdapat perusahaan yang berhasil mencetak keuntungan atau laba, namun juga ada yang mengalami defisit keuangan. Yang pertama, PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC). Dilansir dari [Kontan.co.id](http://Kontan.co.id), Sebagai perusahaan yang beroperasi di subsektor supermarket dan minimarket, entitas ini berhasil mencatatkan pendapatan bersih yang melebihi target awal tahun 2020 sebesar 107,5%. Selama masa pandemi, perusahaan juga berhasil telah membuka sebelas gerai baru di wilayah Jabodetabek. [3].

Yang kedua, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). Sumber dari [SindoNews.com](http://SindoNews.com), Perusahaan yang memiliki jaringan ritel seperti Hypermart, Hyfresh, dan Foodmart mengakui bahwa pandemi telah memaksa mereka untuk menutup sejumlah gerai yang mengalami penurunan penjualan. Setidaknya, ada

delapan gerai yang harus ditutup di berbagai daerah seperti Bali dan Jambi, dengan total kerugian mencapai Rp 219,25 Miliar. [4].

Yang ketiga, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT). Menurut [katadata.com](http://katadata.com), perusahaan yang lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan Alfamart merupakan salah satu ritail terbesar di Indonesia. Pendapatan perusahaan yang terdaftar dengan kode saham AMRT ini mengalami kenaikan sebesar 12,1%, melonjak dari Rp 56,4 Triliun hingga menjadi Rp 63 Triliun [5].

Yang keempat, PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), yang mengoperasikan jaringan toko ritel Alfamidi, tidak terkecuali dari dampak pandemi Covid-19. Seperti yang dilaporkan oleh [SindoNews.com](http://SindoNews.com), pembatasan kegiatan yang diterapkan selama pandemi virus corona turut berkontribusi pada penurunan laba Alfamidi hingga mencapai minus 2,82%. Selain itu, terjadi penurunan yang cukup berarti dalam jumlah pengunjung atau pembeli yang masuk ke dalam toko-toko Alfamidi [6].

Yang kelima, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET). Dikutip dari [SindoNews.com](http://SindoNews.com), Perusahaan berhasil mencatatkan penerimaan dari perjanjian kontrak dengan pelanggan sejumlah Rp135,41 miliar, Yang mengalami peningkatan sekitar 59,30 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka Rp85 miliar. Dampak dari kinerja ini juga tercermin pada laba per saham dasar yang mencapai Rp4,29 [7].

Yang keenam, PT Hero Supermarket Tbk (HERO). Menurut [katadata.co.id](http://katadata.co.id) Perusahaan ritel dengan kode saham HERO ini melaporkan pada paruh pertama

tahun 2021, tercatat pendapatan bersih sekitar Rp 3,66 triliun, mengalami penurunan sekitar 25,99% dibandingkan dengan jumlah pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp 4,95 triliun. Kondisi ini yang menyebabkan Hero mengalami kerugian sebesar Rp 550,88 miliar, mencatat pertumbuhan dua kali lipat dari kerugian sekitar Rp 202,07 miliar pada tahun sebelumnya [8].

Kebangkrutan mengacu pada situasi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya, pada situasi awal di mana perusahaan yang sebelumnya beroperasi dengan baik menghadapi kegagalan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ketika perusahaan berada dalam kesulitan finansial, akan terjadi kesulitan dalam pengembangan dan pelaksanaan operasionalnya. Kebangkrutan terjadi saat suatu perusahaan berada dalam kondisi di mana ia tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang-utangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan tersebut dikarenakan keadaan keuangan yang tidak cukup lagi untuk suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila perusahaan ingin membayar hutangnya, menjalankan operasionalnya maka ditutup dengan asset yang dimiliki. Keberartian analisis kebangkrutan terletak pada kemampuannya untuk mengenali tanda-tanda awal potensi kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan preventif yang sesuai. Pendekatan ini sangat diperlukan untuk mengamati kinerja finansial perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk. dari tahun 2019 sampai 2022, serta untuk mengevaluasi kelangsungan beroperasinya perusahaan tersebut ke depan [9].

Suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan mempunyai ciri-ciri internal: yang pertama, menurunnya jumlah penjualan karena faktor manajemen perusahaan tidak mampu menerapkan strategi dan kebijakan yang ada. Yang kedua, perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan sesuai target dan mengalami penurunan. Yang ketiga, kewajiban yang sangat tinggi karena perusahaan hanya bergantung pada kreditur dan pemberi modal. Yang keempat, penutupan ataupun dijualnya salah satu atau lebih unit usaha.

PT Hero Supermarket Tbk. termasuk dalam kategori perusahaan yang beroperasi di subsektor supermarket dan minimarket yang merasakan dampak negatif akibat pandemi Corona. PT. Hero Supermarket Tbk. memiliki fokus bisnis pada sektor ritel seperti supermarket, hypermarket, minimarket, serta jenis ritel khusus lainnya seperti kecantikan, obat-obatan, toko kesehatan dan sebagainya. Merek-merek yang dikelola oleh perusahaan ini meliputi Hero Supermarket, Guardian, Starmart, Giant Hypermart, dan Giant Supermart. Perusahaan ini memulai aktivitasnya sejak tahun 1972.

Dilansir dari [katadata.co.id](http://katadata.co.id), PT. Hero Supermarket Tbk. masih dihadapkan pada situasi yang kurang stabil. Paruh pertama tahun 2021, tercatat terjadi penurunan signifikan dalam pendapatan sebesar 25,99%. Peningkatan kerugian PT. Hero Supermarket Tbk. juga memaksa mereka untuk melakukan tindakan drastis dengan menutup secara permanen gerai Giant. Data laporan keuangan mencatat bahwa perusahaan dengan kode saham HERO ini mencapai pendapatan bersih senilai Rp 3,36 triliun pada semester pertama tahun 2021, Mengalami pengurangan sekitar 25,99% dari jumlah pada periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu mencapai Rp 4,95 triliun. Ini merupakan salah

satu faktor yang menyebabkan HERO mengalami kerugian sebesar Rp550,88 miliar, mengalami peningkatan dua kali lipat dari kerugian sebelumnya sebesar Rp202,7 miliar. Menurut laporan keuangan, mayoritas pendapatan bersih HERO masih berasal dari sektor makanan senilai Rp2,18 triliun selama 6 bulan pertama tahun sebelumnya. Secara faktual, ada penurunan sekitar Rp38,65% jika dibandingkan dengan angka pada periode yang serupa tahun sebelumnya. [10].

Adapun penghasilan pada sektor non makanan juga masuk dalam pembukuan senilai Rp 1,48 triliun pada semester 1. Pendapatan tersebut memiliki kenaikan sebesar 6,22% dari pada periode semester 1 tahun lalu. PT Hero Supermarket Tbk juga mengalami kenaikan beban operasional sebesar 12,67% dalam periode satu tahun, Mengalami pertumbuhan dari angka Rp 1,53 triliun jadi Rp 1,72 triliun selama semester pertama tahun 2021. Kenaikan ini berdampak pada kerugian yang dialami oleh PT Hero Supermarket Tbk, yang mengalami kerugian sebelum pajak sebesar Rp 647,03 miliar. [10].

Patrik Lindvall, yang menjabat sebagai Presiden Direktur PT Hero Supermarket Tbk, mengumumkan, PT Hero Supermarket memang sedang menghadapi penurunan yang sangat berarti pada semester pertama tahun 2021 akibat pengaruh serius dari pandemi Covid-19. Penurunan ini dipicu oleh pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) atau perubahan pola berbelanja yang terjadi.

Sumber dari katadata.co.id mengatakan PT Hero Supermarket Tbk mendapatkan pinjaman dari The Dairy Farm Company Limited senilai Rp 776 miliar. Pinjaman tersebut akan digunakan perusahaan yang bergerak di bidang

ritel ini sebagai biaya operasional perusahaan untuk waktu dekat setelah melakukan penutupan seluruh gerai Giant. Dalam penutupan gerai giant tersebut, terdapat masalah masalah yang terjadi. Diantaranya adalah pemutusan hubungan kerja atau PHK sebanyak 7000 karyawan [11].

Suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda awal yang akan mengalami kebangkrutan adalah salah satunya perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Efek tersebut tidak dapat dihilangkan meskipun dapat diminimalisir yaitu dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

Studi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Terdapat beragam metode prediksi kebangkrutan yang dipakai untuk menganalisis situasi keuangan perusahaan adalah model Altman Z Score, Grover, Ohslon, Springate, Tafler, Zmijewski, dan Fulmer. Namun, data yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya tetap menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2018), Chairunisa (2017), dan Ashraf et al (2019), Dinyatakan bahwa Zmijewski merupakan metode yang paling tepat dalam melakukan prediksi terhadap situasi kebangkrutan. jika dibandingkan dengan berbagai metode prediksi kebangkrutan lainnya.

Data dari studi yang dilaksanakan oleh Mandalurang et al (2019) menunjukkan perbedaan, di mana model Springate diidentifikasi sebagai yang memiliki akurasi tertinggi dalam meramalkan kebangkrutan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pangkey et al (2018), mereka memberikan statement bahwa memprediksi yang paling akurat ialah Altman Z Score.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Indra Laksmna & Darmawati (2019) grover merupakan model prediksi dengan akurasi 71,48% diantara model Springate akurasi 100% dengan Zmijewski 21,48%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut, peneliti menetapkan PT Hero Supermarket Tbk sebagai subjek penelitian karena terdapat indikator kebangkrutan yaitu penutupan seluruh gerai-gerai giant dan perusahaan melakukan pinjaman modal dikarenakan kesulitan fianancial. Pada penelitian ini, peneliti juga tertarik menggunakan empat metode prediksi perbandingan untuk meguji inkonsistensi yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Empat metode yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengann menyatukan variabel dari beberapa rasio antara lain 1). Altman Z-score. 2). Springate. 3). Zmijewki. 4). Grover.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Dan Grover Pada Pt. Hero Supermarket Tbk Periode 2019-2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan pada PT. Hero Supermarket dengan menggunakan metode ALTMAN Z-SCORE?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan pada PT. Hero Supermarket dengan menggunakan metode SPRINGATE?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan pada PT. Hero Supermarket dengan menggunakan metode ZMIJEWSKI?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan pada PT. Hero Supermarket dengan menggunakan metode GROVER?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terjadi kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk dengan analisis menggunakan metode ALTMAN Z-SCORE.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk dengan analisis menggunakan metode SPRINGATE.
3. Untuk mengetahui apakah terjadi kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk dengan analisis menggunakan metode ZMIJEWSKI.
4. Untuk mengetahui apakah terjadi kebangkrutan PT. Hero Supermarket Tbk dengan analisis menggunakan metode GROVER.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa agar tidak salah pilih membeli saham perusahaan yang dalam keadaan sehat atau dalam keadaan tidak sehat.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah aset kepustakaan bagi Universitas Islam Majapahit.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Perusahaan

Pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk PT Hero Supermarket Tbk dalam menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan mereka.